

GERAKAN LITERASI SEKOLAH: IMPLEMENTASI LITERASI DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH LITERAT DI SMA NEGERI 1 WONOSOBO

Yosephine Maryati
SMAN 1 Wonosobo
e-mail: yoshimar9f@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses perubahan menghadapi globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan karena bangsa yang mempunyai karakter yang kuat akan dapat mencapai tampuk peradaban dunia. Namun, dalam penerapannya tidak semudah yang dibayangkan karena harus dihadapkan pada proses perkembangan zaman yang serba digital sehingga masalah dan tantangan yang muncul lebih bersifat universal.

Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut yakni kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 1 Wonosobo yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Kesadaran mengenai literasi pada siswa harus dipaksakan dengan berbagai macam strategi sesuai dengan kondisi sekolah. Bagi siswa sekolah menengah, peran literasi sangatlah penting untuk memberi pengalaman belajar dan dasar mengembangkan kecakapan dirinya yang sekaligus sebagai bekal menghadapi dunia kerja atau perkuliahan kelak. Hal tersebut membuat kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, dengan mengembangkan budaya literasi melalui program yang mendukung. Kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Kata kunci: GLS, literasi, kepala sekolah

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat. Untuk dapat mengikutinya, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat unggul dalam kompetisi global. Globalisasi telah menuntut manusia untuk selalu siap dalam menghadapi perubahan serta persaingan di tingkat internasional. Jika tidak mampu beradaptasi, maka manusia akan kalah. Agar mampu bertahan di era global, manusia perlu meningkatkan kapasitas sumber daya yang dimilikinya.

Dunia pendidikan pun terimbas tantangan globalisasi dan digitalisasi. Masalah dan tantangan dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia terletak pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Fokus utama yang paling mendesak adalah memastikan mental manusia Indonesia tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan adalah pilar kehidupan suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa dapat tercermin melalui pendidikan. Semakin maju pendidikan suatu bangsa maka semakin cerah dan terarah juga kesejahteraan masyarakat dari suatu bangsa itu sendiri.

Dalam proses perubahan menghadapi globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan karena bangsa yang mempunyai karakter yang kuat akan dapat mencapai tampuk peradaban dunia. Namun, dalam penerapannya tidak semudah yang dibayangkan karena harus dihadapkan pada proses perkembangan zaman yang serba digital sehingga masalah dan tantangan yang muncul lebih bersifat universal. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut yakni kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh generasi penerus. Penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti merupakan pintu masuk pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi lewat penumbuhan budaya baca yang diawali dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di semua sekolah. Inilah yang menjadi cikal bakal diluncurkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang secara teknis meliputi tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Menurut *World Economic Forum* (2016), dalam Kemendikbud (2018:18) peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad XXI, yakni fondasi literasi atau literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan membaca untuk sebagian orang merupakan kegiatan yang membosankan

sehingga banyak yang tidak menyukainya, padahal banyak manfaat yang kita dapatkan dari kegiatan membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Dari sisi intelektual, manfaat membaca antara lain menambah pengetahuan, kosa kata serta inspirasi. Dalam sisi afektif, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain (Lestari, 2016). Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa. Tingkat minat membaca di Indonesia pun sangat rendah, ditunjukkan oleh Berdasarkan laporan PISA (*Programme International for Student Assessment*) tahun 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Skor PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), Indonesia berada pada Level 41 dari 45 peserta PIRLS dengan skor 405. Kondisi mengenai literasi sangat memerhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai data tersebut yang menjelaskan, bahwa rendahnya literasi untuk pendidikan di Indonesia, belum banyaknya kerja sama kelembagaan, dan belum terbentuknya sistem yang terintegrasi. Melihat hasil survei tersebut maka kita tidak bisa berdiam diri. Harus ada gerakan-gerakan literasi yang sistematis untuk meningkatkan literasi anak Indonesia.

Pemerintah melaksanakan evaluasi pendidikan melalui program Asesmen Nasional Berbasis Komputer. ANBK dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret input, proses dan output pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. ANBK dilaksanakan dengan 3 instrumen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. AKM digunakan untuk mengukur literasi membaca dan literasi matematika

(numerasi) para siswa sehingga Gerakan Literasi Sekolah sangat penting dilaksanakan.

Program Gerakan Literasi Sekolah saat ini disesuaikan dengan visi SMAN 1 Wonosobo yaitu Unggul dalam prestasi, beriman dan berbudi pekerti luhur serta berwawasan global. Dengan Misinya yaitu Meningkatkan prestasi akademik; Meningkatkan prestasi non akademik; Meningkatkan kualitas keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa; Meningkatkan kualitas budaya sekolah yang berlandaskan pada budi pekerti luhur; Meningkatkan mutu pendidikan setara internasional; Meningkatkan kualitas pola pikir global; Meningkatkan wawasan kebangsaan. Melalui GLS diharapkan siswa SMA Negeri 1 Wonosobo menjadi unggul dan berkarakter sehingga memiliki wawasan global yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca dan rasa keingintahuan siswa di SMA Negeri 1 Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah dari *best practise* ini adalah bagaimanakah implementasi kegiatan literasi membaca, menulis serta berbicara bagi siswa dalam rangka mewujudkan Sekolah Literat di SMA Negeri 1 Wonosobo? Tujuan penulisan *best practise* ini adalah mendeskripsikan kegiatan literasi membaca, menulis dan berbicara bagi siswa dalam rangka mewujudkan Sekolah Literat di SMA Negeri 1 Wonosobo.

STRATEGI PEMECAHAN MASALAH

Pengertian Literasi

Kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus* (littera), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi

‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah literet (dari literate) yang dapat dimaknai ‘berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih (Kemendikbud, 2016:13)

Pengertian Literasi Sekolah pada konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan memakai sesuatu secara cerdas melalui berbagai macam aktivitas, diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Ada pun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk membuat sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang menyebabkan warga sekolah menjadi literat sepanjang hayat. Jadi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah khususnya siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayat sebagai hasil dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan berbagai pihak. (Kemendikbud,2016: 12)

Definisi Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Guru yang dapat dikatakan siap untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah apabila telah memiliki kompetensi literasi informasi dan telah memiliki kebiasaan membaca secara rutin. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk

mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah), (Kemendikbud, 2016: 16)

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, (Kemendikbud, 2018:11). Menurut Suragangga, (2017:161) tujuan khusus gerakan literasi sekolah diantaranya yaitu:

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Penelitian dengan judul *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa SMAN 2 Gadingrejo* menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca siswa SMA

Negeri 2 Gadingrejo. Semakin menarik cara pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut dilaksanakan, maka program literasi sekolah tersebut semakin berhasil (<https://media.neliti.com/media/publication/s/252019-pengaruh-program-literasi-sekolah-terhad-8064efa2.pdf>)

Penelitian lainnya dengan judul *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Muntilan oleh Rifqi Hamdan Fuadhi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang 2020*. Hasil Penelitiannya menyebutkan bahwa Gerakan literasi sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Muntilan sudah terealisasi dengan baik karena sudah memasuki literasi baru serta gerakan literasi sekolah tahapan pengembangan. Gerakan literasi sekolah SMA Negeri 1 Muntilan dilaksanakan dengan 4 tahap, yaitu pemberian tema, sesi presentasi, sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan sesi diskusi (http://eprintslib.ummg.ac.id/1674/1/15.04.01.0012_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V.pdf)

Selain itu dalam penelitian dengan judul *Implementasi Program Literasi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Wawasan Siswa Di SMA Negeri 1 Demak, Ahmad Heri*. menyebutkan bahwa Pelaksanaan program literasi yang ada di SMA Negeri 1 Demak dimulai pukul 06:45 WIB. Setelah 15 menit membaca buku dalam hati ataupun bersama maka selanjutnya diikuti tagihan non-pelajaran siswa menganalisis atau menceritakan kembali buku yang telah mereka baca dengan cara story map atau diskusi buku (<http://lib.unnes.ac.id/41285/1/3401413036.pdf>).

Dalam penelitian *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama Di Surakarta, Aryati Prasetyarini* menyebutkan hasil penelitiannya bahwa ada lima cara yang dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut dalam mengimplemenatasi kan GLS, yaitu: penerbitan buletin untuk siswa, mengintegrasikan kegiatan membaca

dalam PBM, pemberian rewards, 15 menit membaca. Permasalahan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan GLS adalah rendahnya motivasi siswa dalam membaca, dan belum semua guru memahami pentingnya GLS (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9742/7.pdf?sequence=1>).

Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

1. Kegiatan Tahap Pembiasaan
Pada tahap ini siswa dilatih membaca dalam hati, membaca nyaring, dan menyimak. Hal ini untuk meningkatkan kecintaan membaca di luar pelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membiasakan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran atau setelah pelajaran berakhir.
2. Kegiatan Tahap Pengembangan
Kegiatan pada tahap ini pada prinsipnya merupakan kegiatan lanjutan dari tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca. Langkah ini dapat dilakukan melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tertulis. Kegiatan produktif ini tidak selalu dinilai secara akademis. Misalnya, siswa membaca karya sastra cerpen. Jadi selanjutnya adalah menulis ulang dalam Anda sendiri. Untuk kalangan atas bisa berupa meringkas atau membuat sinopsis dari novel yang dibaca.
Kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan literasi memerlukan pembiasaan sekitar 15 menit. Meski waktunya singkat, perlu diperhatikan bentuk, frekuensi dan durasi pelaksanaannya. Itu harus disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Sehingga kegiatan literasi tetap dapat dilakukan dengan cara yang

menyenangkan tanpa membebani tugas siswa.

3. Kegiatan Tahap Pembelajaran
Kegiatan tahapan pembelajaran dilakukan untuk mendukung implementasi kurikulum di sekolah. Yakni siswa diwajibkan membaca pelajaran non buku pelajaran. Namun dalam pelaksanaannya tetap harus memperhatikan beberapa prinsip.

Indikator Pencapaian masing-masing tahap

1. Tahap Pembiasaan
Untuk mengetahui prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yaitu:
 - a. Ada kegiatan 15 menit membaca
 - b. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
 - c. Buku yang dibacakan atau dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
 - d. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
 - e. Ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
 - f. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
 - g. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
 - h. Siswa memiliki jurnal membaca harian.

- i. Guru, kepala sekolah, dan/tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca aselama kegiatan berlangsung.
- j. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

2. Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Indikator pencapaian di tahap pengembangan, yaitu:

- a. Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- b. Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.
- c. Ada koleksi buku buku pengayaan yang bervariasi.
- d. Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.
- e. Ada penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan secara berkala.
- f. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling sekolah.
- g. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- h. Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan

3. Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Indikator pencapaian di tahap pembelajaran, yaitu:

- a. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.
- b. Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan di semua mata pelajaran.
- c. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi siswa.
- d. Tagihan lisan atau tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
- e. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.
- f. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi siswa.
- g. Ada tim literasi sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin
- h. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berkomunikasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- i. Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
- j. Sekolah berjenjang dengan pihak eksternal untuk pengembangan

program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Kemendikbud, 2016:19, praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar mereka dapat terpanjan pada pengalaman multikultural.

Dimensi Literasi Gerakan Literasi Sekolah

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud:2017) menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yaitu:

1. Literasi Baca dan Tulis.
Literasi membaca dan menulis adalah pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, mencari, menggali, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi dalam lingkungan sekolah.
2. Literasi Numerik.
Literasi numerik adalah pengetahuan dan keterampilan untuk (a) mampu memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam bilangan dan matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari; (b) mampu menganalisis informasi yang disajikan

- dalam berbagai bentuk (grafik, bagan, dll) untuk mengambil keputusan.
3. Literasi Sains.
Literasi sains adalah pengetahuan dan keterampilan sains untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena sains, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya dan meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dengan isu-isu yang berkaitan dengan sains.
 4. Literasi Digital.
Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, akurat, tepat, dan taat hukum dalam rangka mewujudkan menumbuhkan komunikasi dan interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Literasi Keuangan.
Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan (a) pemahaman konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar mampu membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan, baik secara individu serta dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
 6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.
Literasi budaya adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan bertindak terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Sekolah Literat

Target utama dari GLS yang dicanangkan Kemendikbud adalah menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah yang literat. Ada lima indikator ekosistem pendidikan di sekolah yang literat, diantaranya (Kemendikbud 2016: 22):

1. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangatarganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Dampak Penerapan Strategi Tahap Pembiasaan

1. Kegiatan 60 menit membaca dilakukan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 14.30-15.30 Wib.
Kegiatan Literasi di SMA Negeri 1 Wonosobo dilaksanakan hanya 2 kali dalam 1 minggu yaitu hari Senin dan Kamis selama 60 menit. Kepala Sekolah memutuskan GLS tidak dilaksanakan 15 menit setiap hari di awal jam pelajaran karena beberapa pertimbangan evaluasi kegiatan GLS pada tahun sebelumnya. Kegiatan literasi menjadi tidak efektif ketika dilaksanakan pada pagi hari karena banyak guru yang belum hadir di kelas saat jam literasi dan beberapa siswa masih ada yang datang terlambat, siswa tidak menggunakan jam literasi untuk membaca buku malahan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah yang belum dikerjakan, waktu 15 menit dirasa tidak efektif karena habis untuk persiapan menunggu guru atau siswa hadir di kelas. Kedatangan guru di kelas berbeda sehingga kelas yang sudah melaksanakan literasi menjadi terganggu dengan kelas sebelah yang masih menunggu kehadiran wali kelas.

Pelaksanaan GLS pada akhir pelajaran selama 1 jam lebih efektif karena, siswa dan guru posisi sudah berada di kelas. Waktu yang disediakan juga cukup longgar sama dengan 8 x 15 menit. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengalokasikan jam pelajaran menjadi 40 menit, mengurangi 5 menit tiap jam pelajaran untuk kegiatan GLS. Jadwal GLS hari Senin dan Kamis. Hari Selasa dan Rabu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler kelas X dan XI sedangkan kelas XII hari Selasa dan Rabu mengerjakan Latihan tes Skolastik yang dikelola oleh guru BK sebagai latihan ujian masuk perguruan tinggi. Pengalokasian waktu yang cukup efektif untuk pelaksanaan GLS sebagai wujud kepedulian dan terobosan kepala sekolah terhadap Gerakan Literasi Sekolah. Kepala Sekolah memandang bahwa kegiatan GLS sangat penting dan harus dilaksanakan sungguh-sungguh tidak hanya sebagai formalitas saja.

2. Buku yang dibacakan atau dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian. Setiap siswa memiliki buku jurnal literasi yang setiap hari Senin dan Kamis harus diisi dengan jumlah halaman yang hari itu selesai dibaca dan menulis ringkasannya. Saat pertama buku mulai dibaca, siswa harus menuliskan data-data buku, seperti judul buku, nama pengarang, nama penerbit, kota terbit dan jumlah halaman. Dalam satu semester apabila siswa selesai membaca buku dan akan berganti judul buku yang lain, maka dia harus menulis data buku yang baru.
3. Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan terlibat dalam kegiatan literasi. Selama ini yang terjadi masih sebatas guru dan kepala sekolah yang terlibat. Tenaga kependidikan belum tersentuh dalam kegiatan literasi karena mereka selama waktu literasi masih tetap bekerja hanya petugas perpustakaan sudah terlibat dalam kegiatan literasi.

4. Ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran. Perpustakaan SMA Negeri 1 Wonosobo yang bernama Graha Pustaka Utama menyediakan banyak buku nonpelajaran karena didukung alokasi dana yang cukup memadai.
5. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah. Kepala sekolah sudah menunjukkan komitmen untuk mendukung kegiatan GLS juga wakil kepala sekolah yang lain yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka sarana prasarana. Perpustakaan SMA Negeri 1 Wonosobo berbenah dengan mendesain ruang perpustakaan dilengkapi furniture yang mendukung suasana membaca yang tenang dan santai.

Tahap Pengembangan

1. Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Selain kegiatan membaca mandiri yang rutin dilaksanakan, tiap bulan kegiatan literasi juga diisi dengan kegiatan membaca nyaring yaitu kegiatan membacakan buku untuk teman yang lain...
2. Ada penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan secara berkala. Penghargaan diberikan kepada siswa dan guru tiap semester. Penghargaan diberikan bagi guru yang rajin menemani siswa di kelas saat literasi dan kelengkapan administrasi guru yang tertuang dalam buku jurnal kendali literasi. Guru tiap 2 minggu membubuhkan tanda tangan di buku jurnal literasi siswa serta mencatat halaman buku yang telah dibaca oleh siswa. Penghargaan untuk peserta didik diberikan bagi mereka yang rajin mengisi jurnal literasi dan jumlah buku yang sudah berhasil dibaca. Penghargaan diberikan saat awal tahun

pelajaran baik, semester gasal atau genap. Penghargaan berupa barang yang mendukung kegiatan literasi.

3. Hari Kunjung Perpustakaan
Secara berkala ada jadwal masing-masing kelas mengunjungi perpustakaan. Hari kunjung perpustakaan dilaksanakan saat jam literasi. Di tiap kelas sudah ada pustakawan muda yang mendukung terselenggaranya kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan.
4. Memiliki Tim Literasi yang terdiri dari guru bahasa dan guru mata pelajaran yang lain. Dari siswa ada Duta Literasi di tiap kelas.

Tahap Pembelajaran

1. Tagihan lisan atau tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
Di setiap akhir semester syarat pengambilan hasil belajar salah satunya siswa memiliki jurnal literasi yang lengkap. Wali kelas setiap 2 minggu memeriksa buku jurnal siswa dan merekap di buku jurnal kendali literasi yang dipegang wali kelas. Di akhir semester wali kelas mengumpulkan buku jurnal kendali literasi ke Tim Literasi. Selanjutnya Tim Literasi memverifikasi laporan dari wali kelas. Buku jurnal siswa juga dikumpulkan di loker khusus di sudut perpustakaan. Kemudian Tim Literasi memberi rekomendasi siswa yang layak dan tidak menerima buku hasil belajarnya. Syarat ini sudah di sampaikan ke orang tua/ wali siswa. Dalam beberapa waktu orang tua juga memberi tanda tangan juga komentar di buku jurnal siswa tentang kegiatan literasi di sekolah.
2. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah. Biasanya dilakukan untuk mencari suasana yang berbeda dari ruang kelas dan mengenalkan siswa pada perpustakaan sekolah.

Dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dalam hal ini dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memberi pengaruh yang baik atau buruk terhadap siswa.

Dampak dalam pelaksanaan literasi di SMA Negeri 1 Wonosobo, yaitu

1. Program literasi mengandung muatan kognitif untuk meningkatkan wawasan siswa, siswa mendapatkan wawasan lain karena buku yang dibaca adalah non pelajaran,
2. Dari hasil survei evaluasi literasi yang diisi oleh siswa mereka menjadi lebih suka membaca, bisa menemukan hikmah dari isi buku, siswa menjadi berlomba-lomba banyak membaca buku, siswa berlatih keterampilan membaca dan menulis, minat membaca mereka meningkat, menjadi lebih sering membaca buku, bisa membaca buku hingga tamat.
3. Program literasi menjadikan siswa disiplin, dalam mengisi buku jurnal literasi di SMA Negeri 1 Wonosobo karena disertai peraturan dan sanksi supaya siswa menjadi disiplin.
4. Memaksa guru untuk selalu menemani siswa dalam berliterasi karena Duta Literasi selalu melaporkan kehadiran guru di kelas.

Faktor Kendala Dan Faktor Pendukung

Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah: faktor yang membantu dan menghambat untuk tercapainya suatu tujuan, dengan adanya faktor pendukung, maka suatu kegiatan akan tercapai tujuannya. Namun, ketika suatu tujuan yang kita kehendaki tidak tercapai sesuai apa yang kita harapkan. Maka di dalam hal tersebut terdapat faktor penghambat yang dapat menghambat tujuan yang

diharapkan. Artinya faktor yang dapat menjadikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak.

Faktor pendukung antara lain:

1. Dukungan dan kepedulian kepala sekolah menjadi kunci utama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik.
2. Anggaran untuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tersedia.
3. Memiliki Tim Literasi dari berbagai guru mata pelajaran
4. Kerja sama dan dukungan yang baik antara sekolah dan orang tua, tampak dalam masukan dan komentar orang tua yang tertulis di buku jurnal literasi.

Faktor penghambat antara lain:

1. Motivasi membaca sebagian dari dalam siswa rendah. Siswa yang tidak punya motivasi akan kesulitan memahami buku yang ia baca sehingga kegiatan literasi baginya menjadi beban dan formalitas belaka.
2. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi.
Jenis buku di perpustakaan kurang beragam. Tim Literasi literasi selalu menentukan jenis buku yang harus dibaca siswa. Dalam 1 semester jenis buku fiksi / novel lalu semester berikutnya buku biografi tokoh.
3. Masalah partisipasi sebagian wali kelas. Siswa sangat mengharapkan pendampingan dari wali kelasnya. Memang kadang ada wali kelas yang tidak hadir, lalu kelas menjadi ramai dan mengganggu kelas lain, bahkan ada siswa yang berani kabur pulang meninggalkan sekolah. Memang tidak semua wali kelas juga aktif dalam kegiatan literasi. Kehadiran wali kelas bisa dikontrol dengan laporan dari duta literasi. Hal ini juga mengajarkan karakter kejujuran dan kedisiplinan secara tidak langsung. Tim Literasi mencari cara agar “memaksa” wali kelas untuk hadir misalnya dengan memberi hadiah untuk duta literasi yang dapat berfoto dengan wali

kelasnya ketika wali kelas sudah hadir saat kegiatan literasi. Cara yang lain kegiatan literasi diisi dengan menceritakan secara lisan di depan kelas isi buku yang telah dibaca oleh siswa. Salah satu kelemahan pelaksanaan GLS adalah kurangnya guru yang bisa menjadi teladan membaca bagi para siswa.

Rencana Tindak Lanjut

Guru, kepala sekolah dan atau tenaga kependidikan harus menjadi model dalam kegiatan 60 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan literasi berlangsung. Guru di sekolah harus menjadi teladan dalam membaca bagi siswanya. Ini sangat penting dilakukan, sebab para siswa akan mencontoh dari gurunya. Jika guru gemar membaca maka siswa akan termotivasi untuk gemar membaca juga sehingga guru pun perlu mengoptimalkan strategi literasi dalam pembelajaran. Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan menjadi motivator literasi sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa sekaligus dapat mewujudkan kecakapan hidup abad 21.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Gerakan literasi sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Wonosobo telah direalisasikan dengan baik karena sudah mencapai pada Tahap Pembelajaran. GLS SMA Negeri 1 Wonosobo dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis, selama 60 menit tiap kegiatan literasinya. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi diawasi langsung oleh wali kelas.
2. Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Wonosobo didukung kebijakan kepala sekolah dengan mengalokasikan waktu 60

menit sehingga kegiatan literasi dapat efektif dan tidak hanya sekadar formalitas saja. Selain alokasi waktu juga alokasi dana untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

3. Hasil dari kegiatan literasi siswa menjadi prasyarat pengambilan pelaporan hasil belajar sehingga siswa melaksanakan kegiatan literasi dengan sungguh-sungguh.
4. Kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Wonosobo tidak hanya melatih keterampilan membaca tetapi juga melatih keterampilan menulis dan berbicara sehingga siswa memiliki budaya literasi yang baik.

Rekomendasi

1. Pihak Sekolah hendaknya menambah ketersediaan bahan buku bacaan dari berbagai dimensi sebagai penunjang literasi sekolah terutama buku nonpelajaran yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah karena perpustakaan ikut berkontribusi dalam pelaksanaan gerakan literasi di SMA Negeri 1 Wonosobo.
2. Tim Literasi mengembangkan program literasi disertai inovasi agar siswa termotivasi untuk aktif dalam pelaksanaan program literasi, karena terdapat dampak dalam pelaksanaan program literasi mulai dari meningkatkan budi pekerti, wawasan siswa serta rasa keingintahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Fuadhi, Rifqi Hamdan. 2020. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Muntilan." <http://repo.uinsatu.ac.id/22433/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diunduh pada hari Minggu tanggal 12 Februari 2013 pukul 18.40 Wib.

Heri, Ahmad. 2020. *Implementasi Program Literasi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Wawasan Siswa Di SMA Negeri 1 Demak.*

<http://lib.unnes.ac.id/41285/1/3401413036.pdf> f. diunduh pada hari Jumat tanggal 17 Februari 2013 pukul 21.10 Wib

Kemendikbud. 2016. *Panduan Literasi Gerakan Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud, S.G. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lestari, N dkk. 2016. *Pengaruh Pendekatan Open-Ended Terhadap Penalaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Palembang*. *Dalam Jurnal Pendidikan Matematika 10 (1):82-97*

Mayani, Luh Anik.ed. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Prasetyarini, Aryati. 2021. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama Di Surakarta."

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9742/7.pdf?sequence=1> Diunduh pada hari Rabu tanggal 16 Februari 2023 pukul 17.50 WIB.

Santoso, Ridwan dkk. 2018. *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa SMAN 2 Gadingrejo*.

<https://media.neliti.com/media/publications/252019-pengaruh-program-literasi-sekolah-terhad-8064efa2.pdf> . diunduh pada hari Minggu tanggal 12 Februari 2023 pukul 20.00 WIB.

Sutrisna,Tatang. 2022. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

Surangga,I.M. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu: Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol III (2), 261-273